

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian laporan keuangan

Menurut Kashmir (2012:6):“Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu.”

Laporan keuangan merupakan sarana penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik baik sesudah diaudit oleh kantor akuntan public (*audited financial statement*) ataupun sebelumm diaudit (*unaudited financial statement*), semakin berguna bagi investor (Samsul 2015 : 168).

2. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi (2007:12) mengemukakan, secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu:

- a. Neraca
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Aliran Kas

Penjelasan dari ketiga bentuk laporan keuangan di atas adalah sebagai berikut:

a. Neraca

Analisis neraca tergantung pada penggunaan informasi tersebut. Hasil analisis kreditor akan berbeda dengan hasil analisis investor efek (Samsul 2015 : 169)

Multidiyati (2013: 16)“Neraca melaporkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (aset), kewajiban perusahaan (utang) dan selisih bersih antara aset dan kewajiban yang mewakili ekuitas atau pemilik modal.

b. Laporan Laba Rugi

Multidiyati (2013: 17):“Untuk rentang waktu tertentu, laporan laba rugi melaporkan aset bersih yang dihasilkan oleh operasi perusahaan (pendapatan), aset bersih yang digunakan (beban) dan selisihnya, yang disebut laba bersih. Laporan laba rugi merupakan usaha terbaik akuntan dalam mengukur kinerja ekonomis suatu perusahaan pada periode tertentu.”

Maju mundurnya suatu perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahunnya. Suatu perusahaan yang mampu meraih keuntungan setiap tahunnya mengindikasikan kemajuan, sedangkan perusahaan yang menderita kerugian setiap tahunnya mengindikasikan kebangkrutan (Samsul : 2015 : 170)

c. Laporan Aliran Kas

Laporan arus kas sangat penting bagi perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda – beda, terutama dalam kondisi ekonomi yang mengalami inflasi. Kebijakan akuntansi yang berbeda – beda itu biasanya mengenai metode penilaian persediaan dan penyusutan aktiva tetap. Metode tersebut berpengaruh besar terhadap penetapan laba perusahaan yang dapat menyesatkan pembacanya. Oleh karena itu analisis arus kas akan sangat membantu dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Samsul 2015 : 170).

Menurut M. Hanafi (2007:19):“Laporan aliran kas menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.”

B. Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, besarnya utang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam

menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang (Agus Sartono 2008:113).

Analisis rasio dan analisis trend selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio adalah membandingkan antara unsur-unsur neraca, unsur-unsur laporan laba rugi, unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya.

Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan rugi laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis. Apabila analisis dilakukan oleh kreditur, aspek yang dinilai akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh calon pemodal. Kreditur akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansial tepat pada waktunya, sedangkan pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Jenis – jenis Rasio Keuangan

Menurut Samsul (2015:20) rasio keuangan di bagi kedalam 5 macam kategori Rasio Keuangan yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio quick (sering juga disebut *acid test ratio*).

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva - aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio aktivitas diantaranya adalah rata - rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban - kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung yaitu

rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang modal saham, rasio *Time Interest Earned*, *asio fixed charges coverage*.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *earning per share (EPS)*.

e. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio - rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu *PER (Price Earning Ratio)*, *dividend yield* dan pembayaran dividen (*dividend payout*).

Dari rasio – rasio diatas, hanya tiga jenis rasio yang di gunakan dalam penelitian itu yaitu rasio pasar yang akan di gunakan adalah *Price Earning Ratio*, rasio profitabilitas yang di gunakan yaitu *Return On Assets*, sedangkan rasio solvabilitas yang di pakai yakni *Debt to Equity Ratio*. Rasio tadi merupakan rasio yang digunakan oleh peneliti sebagai variable bebas yang mendukung variable terikatnya yaitu harga saham.

C. *Price Earning Ratio (PER)*

Darmadji dan Fakhruddin (2006:198), *Price Earning Ratio (PER)* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan. Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai PER yang besar (Stella, 2009:100). Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi PER menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor (pasar) terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai PER mengindikasikan bahwa permintaan akan saham perusahaan semakin besar, dengan permintaan yang semakin besar maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat, atau PER berhubungan positif terhadap harga saham.

Perusahaan yang sudah mapan, yaitu yang sudah tidak butuh pengembangan lebih lanjut akan membagikan seluruh laba kepada para pemegang saham. Dalam hal ini laba persaham sama dengan dividen tunai. Hal ini juga berarti bahwa dividen payout bernilai 100% dan plowback ratio nihil. (Samsul 2015 : 204).

Cara menghitung PER secara matematis yaitu:

UNIVERSITAS BINANIAGA INDONESIA (Rumus 2.1)

$$PER = \frac{P(\text{harga saham})}{EPS(\text{harga per lembar saham})}$$

(Sumber Samsul, 2015)

D. Return On Assets (ROA)

Menurut Tandelilin (2007:240), “Return on Aset (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”.

Darmadji dan Fakhruddin (2006:200), *Return on Aset (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau aset yang dimilikinya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat rendahnya *Return On Asset (ROA)* perusahaan tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi aset yang mereka miliki. Penggunaan aset yang tidak efisien akan berakibat pada rendahnya rasio ini, demikian pula sebaliknya. *Return On Asset (ROA)* yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen aset yang telah dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar.

Kondisi laba yang semakin besar akan meningkatkan permintaan saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham, atau ROA berhubungan secara positif terhadap harga saham.

Menurut M.Hanafi (2007:159) “Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya - biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (Return on Investment).”

Rumus yang di gunakan untuk menghitung ROA, menurut Muhamad Samsul 2015 : 174 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Oprating profit}}{\text{Total aset}} \quad (\text{Rumus 2.2})$$

(Sumber Samsul 2015)

E. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:200), “*Debt to Equity Ratio*(DER), merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri”.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total equity (modal sendiri) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Stella (2009:100), “*Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat”.

Abigael K dan Ika S (2008:78) menyatakan bahwa, semakin besar DER akan berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang, dan menyebabkan hak para pemegang saham berkurang.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan modal asing dan modal sendiri.. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan tingginya

ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat, hal ini akan mengurangi hak pemegang saham, karena perusahaan akan lebih mengutamakan untuk melunasi semua kewajibannya terlebih dahulu, sehingga semakin meningkatnya nilai DER maka minat investor terhadap saham tersebut menurun dan akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun, atau DER berhubungan negatif terhadap harga saham.

M.Samsul (2015 : 174), secara matematis DER dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \quad (\text{Rumus 2.3})$$

(Sumber Samsul 2015)

F. Saham

1. Pengertian saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham (DPS). (Samsul 2015 : 59)

Sunariyah (2006 : 127), Saham adalah surat berharga yang mempunyai nilai. Setiap investor atau calon investor harus mengetahui harga atau nilai suatu saham yang nilainya berbeda-beda.

Irham Fahmi (2012:81) saham merupakan:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

2. Jenis – jenis Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (stock). Bila hanya ada satu jenis saham yang diterbitkan, saham ini disebut saham biasa (*common stock*). Dalam hal ini, setiap saham biasa memiliki hak setara. Untuk menarik pasar investasi yang lebih luas, perseroan dapat menerbitkan satu jenis saham atau lebih dengan berbagai keistimewaan.

Contohnya adalah keistimewaan untuk memperoleh dividen lebih dahulu. Saham semacam ini biasanya disebut saham preferen (*preferred stock*).

a. Saham Preferen

Saham preferen (*preferen stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif dimaksudkan bahwa hak laba yang tidak didapat pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dan ke sewaktu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Samsul 2015 : 59).

Macam – macam saham preferan menurut *Multidiyanti(2013 : 28)*.

1) *Convirtable Preffered Stock*

Untuk menarik minat investor yang menyukai saham biasa, beberapa saham preferen menambah bentuk di dalamnya yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sudah di tentukan. Saham preferen semacam ini disebut dengan convirtable preffered stock. Pertukaran dari saham preferen ke saham biasa tidak menimbulkan keuntungan (gain) atau kerugian (loss) di perusahaan emiten. Di perusahaan emiten, nilai yang dicatat untuk saham - saham ini adalah sebesar nilai nominalnya dan selisih yang diterima yang berbeda dengan nilai nominalnya dicatat sebagai rekening Agio Saham. Juga di dalam catatan perusahaan emiten, nilai pasar saat penukaran tidak diperhitungkan karena alasannya adalah pertukaran saham tersebut dilakukan langsung dengan perusahaan.

2) *Callable Preffered Stock*

Bentuk lain dari saham preferen adalah memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu di masa mendatang dengan nilai yang tertentu. Harga tebusan ini biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sahamnya.

3) *Floating* atau *Adjustable -rate Preferred Stock (ARP)*

Saham preferen ini tidak membayar Dividen secara tetap, tetapi tingkat dividen yang dibayar tergantung dari tingkat return dari sekuritas t-bill (treasury bill). Saham preferen tipe baru ini cukup populer sebagai investasi jangka pendek untuk investor yang mempunyai kelebihan kas.

b. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa (*common stock*) adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah bagian laba saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Contohnya pada penghitungan indeks harga saham didasarkan pada harga saham biasa. (Samsul 2015: 60).

Irham Fahmi (2012:82), *common stock* memiliki beberapa jenis yaitu:

1) Blue Chip - Stock (Saham Unggulan)

Adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.

2) *Growth Stock*

Adalah saham -saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata - rata saham lain.

3) *Defensive Stock* (Saham – saham defensive)

Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.

4) *Cyclical Stock*

Cyclical Stock Adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat juga saat ekonomi lesuh.

5) *Seasonal Stock*

Seasonal Stock Adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.

6) *Speculative Stock*

Speculative Stock Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang memungkinkan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

3. Nilai Saham

Sunariyah (2006:127) Saham adalah surat berharga yang mempunyai nilai. Setiap investor atau calon investor harus mengetahui harga atau nilai suatu saham yang nilainya berbeda-beda., nilai sertifikat saham dapat dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Nilai Nominal (*Par Value*)

Nilai Nominal (*Par Value*) adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh Rapat Umum Pemegang Saham. Harga ini tidak berubah-ubah dari yang telah ditetapkan oleh

RUPS. Saat harga saham perdana lebih tinggi dari nilai nominal, akan ada selisih yang disebut dengan agio, sebaliknya jika harga perdana lebih rendah daripada nilai nominalnya maka akan terjadi disagio.

b. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham setiap waktu akan berbeda mulai dari perusahaan didirikan, perubahan tersebut dikarenakan adanya kenaikan atau penurunan harga saham, dan adanya laba ditahan. Nilai buku merupakan jumlah dari laba ditahan, par value saham, dan modal selain par value.

c. Nilai Dasar (*Base Value*)

Nilai Dasar (*Base Value*) nilai ini merupakan harga perdana suatu saham setelah dilakukan penyesuaian karena corporate action (aksi emiten). Nilai dasar ini digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti stock split dan right issue.

d. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai Pasar (*Market Value*) harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Saat bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Nilai pasar ini diperoleh dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai saham terbentuk di pasar jual beli saham karena akibat dari transaksi jual beli yang terjadi antara investor. Saat harga pasar Bursa

Efek ditutup maka nilai pasar atau harga pasar merupakan harga penutupannya (closing price).

4. Penilaian Saham

Upaya untuk menemukan bagaimana menghitung harga saham yang sebenarnya (nilai instrinsik) selalu dilakukan oleh setia analisis dengan tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang memuaskan. Seorang investor dalam membuat keputusan berinvestasi dalam membeli saham tertentu, sebelumnya sudah menganalisis terlebih dahulu saham tersebut. Hal ini untuk menentukan kualitas, prospek dan tanggungan risiko saham. Darmadji dan Fakhrudin (2006:189,202),

Ada dua jenis analisis yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian saham, yaitu :

a. Analisis Fundamental

Salah satu cara penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan, termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis ini berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa indikator yang umum digunakan adalah pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas equitas, profit margin, dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

b. Analisis Teknikal

Metode yang digunakan untuk menilai saham dengan melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham. Analisis ini menilai bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cermin kinerja ke depan. Berdasarkan definisi pendekatan penilaian harga saham di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendekatan analisis fundamental lebih memfokuskan pada kinerja dan kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan menjadi pertimbangan utama dalam menanamkan investasi saham. Analisis ini akan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang harus ditanggung dari kinerja perusahaan tersebut.

5. Manfaat dan Resiko Kepemilikan saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2006), pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

a. Dividen (*dividend*)

Dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (cash dividend), artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham.

Atau dapat pula berupa dividen saham (stock dividend) yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

b. *Capital gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Investor seperti ini bisa membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

Dedy dan Fransiska (2008), saham tidak hanya dapat memberikan keuntungan kepada para pemegangnya, namun saham juga mengandung beberapa resiko, yaitu:

a. Tidak Mendapatkan Dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan kata lain, peluang investor untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja atau prestasi perusahaan tersebut.

b. *Capital Loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya.

Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian, seorang investor mengalami capital loss.

c. Resiko Likuiditas

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang bangkrut atau dibubarkan akan dikeluarkan dari Bursa Efek. Artinya, saham perusahaan itu tidak tercatat lagi di Bursa sehingga akan menyulitkan investor untuk menjual saham tersebut. Kalaupun ada pihak yang bersedia membeli saham tersebut, tentu saja dengan harga yang relatif rendah. Ketika suatu perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan, pemegang saham akan menempati prioritas yang lebih rendah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi. Ini artinya setelah semua asset perusahaan tersebut dijual, hasil penjualan tersebut terlebih dahulu akan dibagikan kepada para kreditor seperti bank dan pemegang obligasi. Jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham. Resiko ini sebenarnya relatif jarang terjadi, meskipun demikian pemegang saham tetap perlu waspada dengan jalan mengawasi perkembangan perusahaan sehingga investor dapat menjual sahamnya terlebih dahulu ketika mengetahui perkembangan perusahaan yang semakin kurang berprestasi.

6. Harga Saham

Menurut Agus Sartono (2008:70): “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Dalam bentuk pasar efisien yang lemah, harga pasar sekuritas dapat diproyeksikan atas dasar pola atau kecenderungan harga sebelumnya. Sedangkan dalam bentuk pasar efisien yang agak kuat, harga pasar sekuritas tidak saja mencerminkan kecenderungan harga periode sebelumnya tetapi juga informasi umum seperti halnya informasi pembayaran dividen, laba perusahaan, penjualan saham baru. Investor tidak dapat secara konsisten memperoleh keuntungan atas dasar informasi yang telah dipublikasikan karena telah tercermin dalam harga pasar saham. Bentuk pasar efisien yang kuat, harga pasar sekuritas mencerminkan kecenderungan perubahan harga periode sebelumnya, informasi yang telah dipublikasikan dan private information. Bentuk yang terakhir ini merupakan bentuk yang ideal karena harga sekuritas merupakan harga yang objektif atau fair price. (Agus Sartono 2008:70)

Muhamad Samsul (2015 : 139), dijelaskan mengenai saham teoritis, yaitu secara matematis saham teoritis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham Teoritis} = \frac{(S1 \times H1) + (S2 \times H2)}{S1 + S2 \times 100}$$

(Sumber Samsul 2015)

Dimana:

H1 = harga saham sebelum bukti right diperdagangkan

H2 = harga pelaksanaan

S1 = saham lama

S2 = saham baru

Faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham

Wiguna dan Mendari (2008:133) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Faktor yang bersifat fundamental

Faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Faktor ini meliputi:

a) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan

b) Prospek bisnis perusahaan di masa datang

c) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan

d) Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

e) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

2) Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok.

Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Perkembangan kurs
 - b) Keadaan pasar modal
 - c) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga
 - d) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.
- 3) Faktor sosial dan politik
- a). Tingkat inflasi yang terjadi
 - b). Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah
 - c). Kondisi perekonomian
 - d). Keadaan politik suatu negara

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disediakan tabel ringkasan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini juga mengacu pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Tabel penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

UNBIN
UNIVERSITAS BINANIAGA INDONESIA

Table 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Puput Rarindra Adi Saputra (Jurnal Adm dan Bisnis2015)	Pengaruh PER, EPS, DER, dan ROA Terhadap Harga Saham LQ 45 di Bursa Efek	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel per, eps, der, dan roa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ

No	Peneliti	Judul	Hasil
		Indonesia	45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis secara parsial dapat dijelaskan bahwa rasio EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
2	Rahmalia Nurhasanah (jurnal akuntansi fakultas ekonomi Universitas Wiyatama Bandung 2012)	Pengaruh Return ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2011	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Return on Asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Serta Return On Equity dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan Return on Asset Return On Equity dan Earning Per Share berpengaruh secara
3	Fridayana Aprilia (Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan 2014)	Pengaruh <i>Earning per Share (EPS)</i> , <i>Book Value per Share (BVS)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , Terhadap harga saham perusahaan BUMN di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya EPS, BVS, dan ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk variabel DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
4	Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Bali 2012)	Pengaruh ROA, EPS dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage di BEI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi return sahamnya, hanya DER yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.
5	Ellyn Octavianty dan Fridayana Aprilia (Jurnal Manajemen Keuangan STIE MDP 2014)	Pengaruh EPS, BVS, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel EPS, BVS, dan ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

H. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham

Price Earning Rasio (PER) merupakan rasio untuk melihat seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. PER ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi PER mengindikasikan bahwa investor semakin percaya pada emiten dan permintaan saham akan meningkat, dengan meningkatnya permintaan saham maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadianto (2008), Puput Rarindra (2015), Wijayanti (2010). Hatta dan Dwiyanto (2012) dan Zuliarni (2012). Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dinyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Menurut Rahmalia Nurhasanah (2014), “*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset”.

ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Rahmalia Nurhasanah (2012), “hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba”.

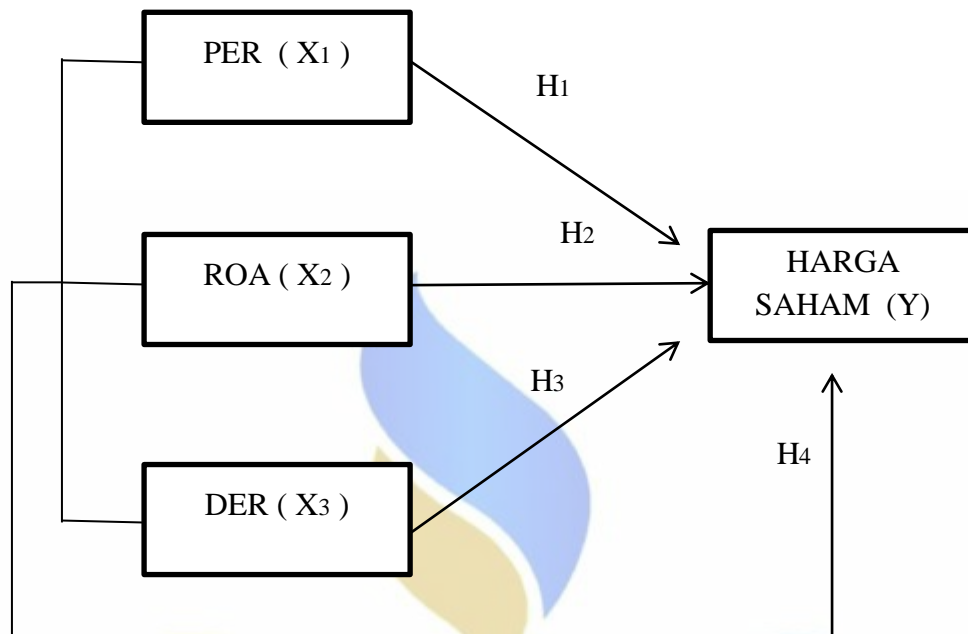
Perusahaan mengharapkan adanya pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaansaham perusahaan.

Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh rasio profitabilitas yang diwakili oleh rasio *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham memperoleh hasil bahwa rasio NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

Menurut Ellyn Octavianty dan Fridayana Aprilia (2014), "*Debt to Equity Ratio* (DER) dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *stakeholders equity* yang dimiliki perusahaan". Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan dengan pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain, DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan negatif artinya daya tarik investor pun menurun. Dengan demikian perusahaan tidak akan diminati oleh investor dan hal tersebut akan berdampak pada penurunan penjualan saham sehingga harga saham pun akan semakin menurun.

Fridayana Aprilia (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham menemukan hasil bahwa PER menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan DER dan PBV menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Seluruh penjelasan di atas memberikan suatu pemikiran bahwa beberapa rasio keuangan diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran yang disajikan sebagai berikut:



Gambar 3.
Kerangka Berpikir

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Diduga terdapat pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham perusahaan indeks LQ 45 pada periode 2012 – 2016
- H2 : Diduga terdapat pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap harga saham perusahaan indeks LQ 45 pada periode 2012 – 2016
- H3 : Diduga terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan indeks LQ 45 pada periode 2012 – 2016
- H4: Diduga terdapat pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Asets (ROA) terhadap harga saham perusahaan indeks LQ 45 pada periode 2012 – 2016